

# Pendampingan Pengelolaan Usaha Petani Bawang Merah di Desa Genengadal, Grobogan

**Saringatun Mudrikah<sup>1</sup>, Syam Widia<sup>2</sup>, Kusmuriyanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang; Kampus Sekaran, Indonesia

e-mail: \*[saringatunmudrikah@mail.unnes.ac.id](mailto:saringatunmudrikah@mail.unnes.ac.id), [widiaw@mail.unnes.ac.id](mailto:widiaw@mail.unnes.ac.id),  
[kusmuriyanto@mail.unnes.ac.id](mailto:kusmuriyanto@mail.unnes.ac.id)

## Abstrak

*Usaha tani bawang merah di Desa Genengadal, Toroh, Grobogan telah dijalankan dan dikembangkan kurang lebih selama sepuluh tahun. Berdasarkan hasil observasi, para petani menjalankan usahanya belum menerapkan manajemen usaha yang baik, hanya sekedar menjalankan pekerjaannya dengan sederhana, bekerja hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bahkan tidak pernah memperhitungkan tentang rugi ataupun untung atas pekerjaan pekerjaan yang dijalankan, sehingga diperlukan pendampingan manajemen usaha agar kegiatan usaha tani yang dijalankan dapat lebih baik dan memberikan kenaikan keuntungan. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi: diskusi, ceramah, tutorial, latihan, dan monitoring serta evaluasi. Hasil kegiatan pendampingan yaitu memberikan dampak positif bagi peserta karena memberikan pengetahuan dan keterampilan baru mengenai manajemen usaha pertanian bawang merah. Pelatihan ini menjadikan para petani lebih menyadari tentang pentingnya melakukan analisis manajemen usaha untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan usaha yang dijalankan. Saran dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu diperlukan pelatihan dan pendampingan lanjutan terkait praktik akuntansi sederhana untuk agar petani dapat melakukan pencatatan dan pengalokasian dana usaha secara tepat.*

**Kata kunci:** Kegiatan Pendampingan, Pengelolaan Usaha, Petani Bawang Merah, Usaha Pertanian

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini Kabupaten Grobogan memang belum menjadi sentra utama produksi bawang merah di Jawa Tengah, namun petani Grobogan sebenarnya telah mencapai kesuksesan tersendiri dengan mempelopori pengembangan benih bawang merah dari biji atau yang lebih dikenal dengan *True Shallot Seed* (TSS). Inovasi TSS dapat memberikan solusi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha budidaya bawang merah. Teknologi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga membantu mencapai stabilitas harga konsumen yang memadai dan meningkatkan pendapatan riil petani.

Untuk menunjang potensi sebagai daerah penghasil komoditas bawang merah, pada tahun 2021 petani didorong untuk membentuk sebuah korporasi petani bawang, tujuannya untuk meningkatkan nilai tambah serta kesejahteraan. Pembentukan lembaga korporasi tersebut juga dalam rangka meningkatkan pemberdayaan untuk mempercepat industrialisasi, serta agar pengelolaan hasil bawang merah tertata lebih modern. Misalnya, ketika terjadi fluktuasi harga yang cukup tajam, dalam korporasi tersebut terdapat kontainer khusus untuk menyimpan bawang merah. Penyimpanan tersebut bisa dilakukan beberapa bulan tanpa merusak kualitas bawang. Ketika kondisi harga sudah membaik, barulah hasil panen tersebut dikeluarkan untuk dijual kembali kepada masyarakat.

Budaya kewirausahaan dalam sektor pertanian telah diakui sebagai faktor penting dalam proses pembangunan pertanian [1]. Pada beberapa negara di Eropa, pendidikan kewirausahaan pada petani ternyata memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan kewirausahaan pada petani yang bertujuan untuk menumbuhkan pembangunan pertanian serta kesejahteraan petani [2]. Budaya kewirausahaan dalam sektor pertanian adalah sikap, nilai, dan praktik yang mendorong para pelaku pertanian untuk menjadi inovatif, berani mengambil risiko, dan berpikir kreatif dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Budaya kewirausahaan dalam sektor pertanian dapat membantu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing sektor pertanian, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional termasuk perekonomian daerah, karena sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, serta sumber pendapatan masyarakat [3]. Menurut Elfahmi, et al [4] Pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Pertanian merupakan ranah usaha yang sangat heterogen, dimana para petani berusaha dalam suatu lingkungan yang kompleks dengan beragam permasalahan yang unik [5][6]. Kondisi ini menjadi penghambat bagi petani dalam menjalankan aktivitas usahanya[2]. Pengetahuan petani yang terbatas terutama tentang bidang pertanian juga menjadi penghalang bagi untuk berkiprah dalam bidang pertanian [7].

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif, dan termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan yang berkontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah [8]. Perpres Nomor 71 Tahun 2015 menetapkan bawang merah sebagai salah satu barang kebutuhan pokok hasil pertanian.

Secara umum bawang merah lebih banyak dipasarkan dalam bentuk segar. Sebagian masyarakat mengenal olahan bawang merah sebatas untuk bawang goreng atau campuran acar. Bawang merah adalah produk yang mudah membusuk, dan penyimpanan yang buruk dapat mengakibatkan kerugian besar bagi produsen dan pedagang. Mencari cara efektif untuk menyimpan bawang merah dengan baik dapat menjadi tantangan [5]. Banyak produsen bawang merah tergantung pada perantara atau pedagang besar untuk menjual produk mereka ke pasar. Ini dapat mengurangi keuntungan yang diterima oleh produsen karena perantara mengambil sebagian dari keuntungan. [9]

Harga bawang merah dapat sangat fluktuatif, tergantung pada musim panen, pasokan, permintaan, dan faktor-faktor eksternal seperti cuaca dan perubahan kebijakan perdagangan. Ini bisa membuat produsen bawang merah rentan terhadap perubahan harga yang tidak dapat mereka kendalikan. Ditinjau dari prospek pasar usaha tani bawang merah di Genengadal, Toroh, Grobogan namun rata-rata harga jual yang diterima petani cukup rendah, umbi kering kotor bawang merah antara Rp 20.000 sampai dengan Rp 30.000 per kg. Saat ini petani belum mengadakan perhitungan ekonomi, masih banyak petani yang belum menghitung secara rinci berapa tingkat pendapatan usahanya sedangkan hal ini merupakan informasi dasar untuk mengetahui kelayakan usaha tani bawang merah yang dikembangkan.

Untuk mengatasi permasalahan pemasaran bawang merah, diperlukan upaya terkoordinasi, edukasi, dan inovasi. Produsen dan pedagang dapat mencari solusi seperti diversifikasi produk, investasi dalam teknologi penyimpanan yang lebih baik, dan menjalin kemitraan yang lebih kuat dengan perantara dan pembeli. Pemerintah dan organisasi pertanian juga dapat memberikan dukungan dalam hal pelatihan, akses pasar, dan pemahaman pasar yang lebih baik untuk membantu mengatasi permasalahan pemasaran bawang merah.

Dorongan untuk membentuk sebuah korporasi bagi para petani bawang merah di Kabupaten Grobogan juga harus dapat dipersiapkan dengan matang, baik dengan penanaman *mindset* sebagai seorang *entrepreneur* maupun terhadap manajemen usaha yang baik yang nantinya akan dijalankan. Selama ini, para petani bawang merah di Genengadal, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan hanya sekedar menjalankan pekerjaannya dengan sederhana, bekerja hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bahkan tidak pernah memperhitungkan tentang untung maupun rugi pekerjaan yang mereka jalankan. Oleh

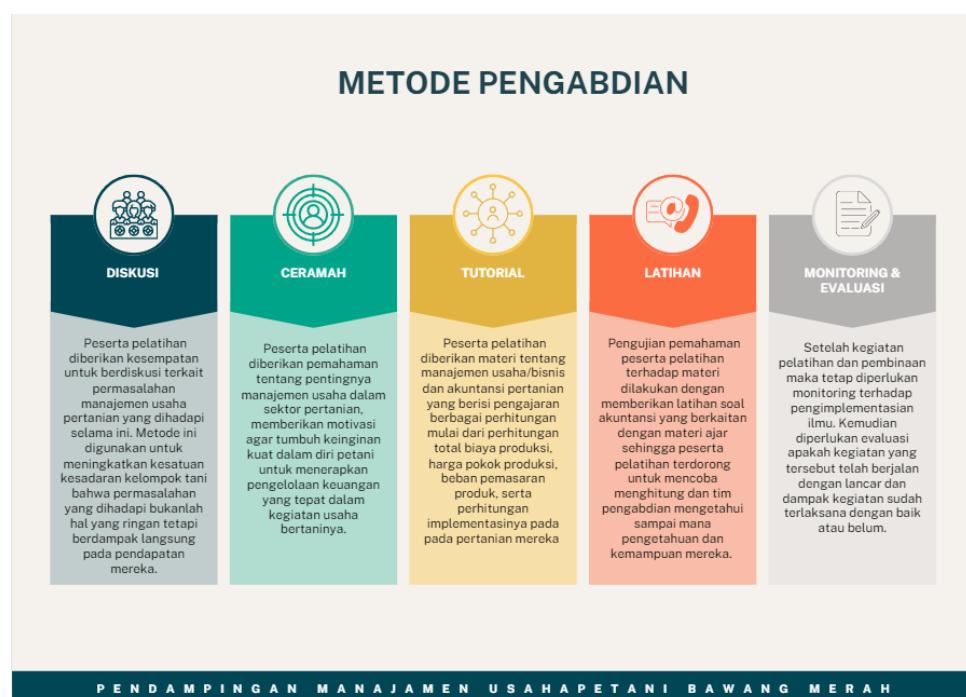
karenanya, penting bagi para petani tersebut untuk memiliki *mindset* sebagai seorang wirausaha yang memiliki kemampuan manajemen usaha yang baik, agar kelak rencana pendirian korporasi juga dapat berjalan dengan lancar karena sumberdaya yang ada di dalamnya juga memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen usaha bawang merah.

Untuk menjalankan manajemen usaha diperlukan beberapa tahapan, yaitu melakukan identifikasi peluang bisnis [10][11]. Perencanaan usaha sangat penting dalam konteks usaha pertanian karena membantu petani atau pelaku usaha pertanian untuk mengelola kegiatan mereka dengan lebih efisien dan efektif. Perencanaan memungkinkan petani untuk merencanakan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, jumlahnya, serta metode yang akan digunakan. Hal ini membantu dalam memaksimalkan hasil pertanian dengan memilih varietas yang tepat, teknik budidaya yang efisien, dan penjadwalan tanam yang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi para petani bawang merah di Desa Genengadal, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan terkait persiapan dan pengelolaan manajemen usaha yang tepat.

## 2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu diskusi, ceramah, tutorial, latihan, hingga evaluasi. Berikut langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Metode Pelaksanaan Pengabdian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kegiatan Perencanaan Pendampingan Manajemen Usaha Petani Bawang Merah di Desa Genengadal, Toroh, Grobogan

Kegiatan perencanaan pendampingan manajemen usaha petani bawang merah adalah langkah penting dalam membantu petani meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam usaha mereka. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan pendampingan manajemen usaha petani bawang merah: (a) Identifikasi kebutuhan yang mencakup menilai pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bercocok tanam bawang merah, infrastruktur yang mereka miliki, dan permasalahan

yang mereka hadapi dalam manajemen usaha mereka (b) Pelatihan dan Pendidikan yang mencakup tentang praktik terbaik dalam bercocok tanam, pemilihan varietas yang tepat, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan praktik manajemen usaha yang baik, (3) Perencanaan usaha dengan membantu petani dalam merencanakan usaha mereka, termasuk penjadwalan penanaman, perawatan tanaman, dan panen, (4) Pengelolaan keuangan dengan melatih bagaimana menghitung biaya produksi, mengelola pendapatan dan pengeluaran, serta memonitor profitabilitas usaha mereka, (5) Pemasaran, berupa bantuan kepada petani dalam mencari peluang pemasaran yang baik, termasuk pemilihan saluran pemasaran yang sesuai dan membangun jaringan dengan pembeli potensial, (6) Monitoring dan evaluasi, dengan mengatur sistem pemantauan dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pendampingan yang mencakup pengukuran produktivitas, profitabilitas, dan perkembangan usaha petani.

### 3.2. *Pelaksanaan Pendampingan Manajemen Usaha Bagi Petani Bawang Merah di Desa Genengadal, Toroh, Grobogan*

Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha pada bidang pertanian bawang merah dilaksanakan pada tanggal 16-17 Juli 2022 di Rumah Ketua Tani Lestari Bapak Sunyoto, yang diikuti oleh sebanyak 25 orang petani yang merupakan gabungan dari kelompok tani Lestari dan kelompok tani Rahayu yang berasal dari dusun Kurugan, Desa Genengadal, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Partisipan kelompok tani ini berperan sebagai subjek pengabdian yang diberikan pelatihan, pendampingan, dan pembimbingan terkait manajemen usaha pada bidang pertanian bawang merah. Dalam kegiatan ini menghadirkan seorang narasumber yang berasal dari akademisi dan praktisi yang sukses menjalankan usaha di bidang pertanian dengan penerapan manajemen usaha yang terencana dengan baik. Narasumber memberikan pelatihan dan praktik tentang materi manajemen usaha, perhitungan analisis keuangan, dan pemasaran produk olahan bawang merah. Berikut beberapa bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 2 Para peserta menyimak materi yang disampaikan oleh narasumber



Gambar 3 Pemaparan materi tentang pengelolaan keuangan usaha pada sektor pertanian oleh narasumber



Gambar 4 Peserta praktik membuat olahan makanan dari bawang merah

Pada Gambar 2, para peserta mengikuti pelatihan dengan antusias materi yang disampaikan oleh narasumber. Narasumber menyampaikan tentang perencanaan usaha dalam bidang pertanian. Perencanaan usaha sangat penting dalam karena membantu petani untuk mengelola kegiatan mereka dengan lebih efisien dan efektif usaha pertaniannya. Perencanaan memungkinkan petani untuk merencanakan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, jumlahnya, serta metode yang akan digunakan. Hal ini membantu dalam memaksimalkan hasil pertanian dengan memilih varietas yang tepat, teknik budidaya yang efisien, dan penjadwalan tanam yang optimal.

Dengan merencanakan penggunaan sumber daya seperti tanah, air, tenaga kerja, dan input pertanian lainnya dengan bijak, petani dapat menghindari pemborosan dan merencanakan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, hal ini juga membantu dalam mengurangi biaya produksi. Rencana usaha juga membantu dalam menentukan perkiraan biaya produksi dan pendapatan yang diharapkan. Penting dalam merencanakan anggaran dan mengelola keuangan usaha pertanian dengan lebih baik. Rencana keuangan yang baik juga dapat membantu dalam mendapatkan dukungan keuangan dari lembaga keuangan atau investor.

Dengan merencanakan produksi, petani juga dapat merencanakan strategi pemasaran mereka dengan lebih baik [12][13]. Mereka dapat mengidentifikasi pasar target, menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, dan merencanakan distribusi produk secara efisien. Selain itu, rencana usaha memungkinkan petani untuk mengevaluasi teknologi pertanian yang dapat digunakan dalam usaha mereka. Dengan merencanakan, petani dapat memilih teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perencanaan usaha memungkinkan petani untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi, seperti cuaca buruk, serangan hama, atau fluktuasi harga [14]. Dengan mengenali risiko ini, petani dapat merencanakan strategi mitigasi risiko yang tepat, seperti asuransi pertanian atau diversifikasi usaha. Rencana usaha yang baik juga dapat membantu dalam pengembangan usaha pertanian jangka panjang [15]. Dengan

melihat proyeksi dan tren pasar, petani dapat merencanakan diversifikasi usaha, ekspansi, atau integrasi nilai tambah ke dalam produk mereka [16]. Perencanaan juga memungkinkan petani untuk memahami dan mematuhi regulasi dan standar pertanian yang berlaku. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan usaha pertanian dan menghindari masalah hukum. Dengan merencanakan usaha pertanian dengan cermat, petani dapat mengurangi risiko, meningkatkan efisiensi, dan mencapai hasil yang lebih baik, sehingga membantu meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan usaha pertanian mereka.

Setelah peserta mendapatkan materi pelatihan tentang perencanaan usaha pada sektor pertanian, selanjutnya peserta mendapatkan pelatihan tentang pengelolaan keuangan usaha pada sektor pertanian. Pelatihan pengelolaan keuangan usaha disajikan pada Gambar 3.

Pengelolaan keuangan yang baik dalam usaha sektor pertanian sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha dan mencapai keuntungan yang maksimal. Terdapat beberapa langkah yang dapat membantu dalam pengelolaan keuangan pada usaha sektor pertanian: Membuat rencana keuangan, pemantauan pendapatan dan pengeluaran, penyusunan anggaran, manajemen utang dan pinjaman, diversifikasi pendapatan, manajemen kas, investasi yang bijak, mengamati siklus keuangan, pemahaman pajak, dan konsultasi dengan ahli keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam usaha sektor pertanian. Dengan merencanakan, memantau, dan mengelola keuangan dengan bijak, maka dapat menjaga usaha pertanian tetap stabil, produktif, dan menguntungkan.

Setelah peserta mendapatkan materi tentang perencanaan usaha dan pengelolaan keuangan pada usaha sektor pertanian, selanjutnya peserta diberikan pelatihan tentang pengolahan produk bawang merah dan pengemasannya. Dokumentasi kegiatan praktik pengolahan bawang merah yang ditujukan pada Gambar 4.

Diversifikasi pengolahan makanan dari bawang merah menjadi cara yang cerdas untuk meningkatkan nilai tambah pada bawang merah dan menciptakan beragam produk yang dapat memenuhi berbagai pasar. Diversifikasi pengolahan makanan dari bawang merah yang dipraktikkan pada pelatihan ini adalah pengolahan bawang merah dan pembuatan bawang merah bubuk. Bawang merah goreng adalah produk populer yang digunakan sebagai tambahan pada berbagai hidangan. Pembuatan bawang merah goreng dilakukan dengan menggoreng bawang merah dalam minyak hingga renyah dan kemudian mengemasnya dalam kemasan yang sesuai. Produk ini memiliki daya simpan yang lama dan dapat dijual sebagai camilan atau bahan tambahan makanan. Selain bawang merah goreng, peserta juga melakukan praktik pembuatan bawang merah bubuk. Bawang merah bubuk adalah alternatif yang lebih praktis daripada bawang merah segar. Pembuatan bawang merah bubuk dilakukan dengan mengeringkan dan menggiling bawang merah sampai menjadi bubuk. Bawang merah bubuk ini dapat digunakan dalam berbagai resep masakan dan makanan instan. Dengan diversifikasi pengolahan makanan dari bawang merah, para petani bawang merah dapat menciptakan produk-produk kreatif yang dapat menjangkau berbagai pasar dan meningkatkan pendapatan dari usaha bawang merah. Para petani bawang merah juga harus memastikan untuk melakukan penelitian pasar yang baik dan memahami permintaan konsumen sebelum memutuskan produk diversifikasi apa yang akan dilakukan. Berikut beberapa dokumentasi hasil produk olahan bawang merah yang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5 Hasil pengolahan dan pengemasan bawang merah goreng dan bawang merah bubuk

Pengemasan produk bawang merah memiliki banyak manfaat penting, baik dari perspektif keamanan makanan, pemasaran, dan kenyamanan konsumen. Pengemasan yang tepat dapat membantu melindungi bawang merah dari kontaminasi dan kerusakan fisik. Hal ini membantu memastikan bahwa bawang merah tetap aman untuk dikonsumsi dan bebas dari potensi bahaya seperti serangga, mikroorganisme patogen, atau pencemaran lainnya. Pengemasan yang baik dapat membantu memperpanjang umur simpan bawang merah dengan melindunginya dari kondisi lingkungan yang merugikan seperti kelembaban berlebihan dan cahaya langsung. Ini membantu mengurangi pemborosan dan kerugian karena produk yang rusak.

Kemasan yang baik juga dapat menjaga kualitas bawang merah dengan mengurangi dehidrasi, kehilangan nutrisi, dan perubahan warna atau tekstur. Ini membuat produk tetap segar dan bermutu tinggi. Pengemasan yang menarik dapat meningkatkan daya tarik produk dan membantu membedakan produk yang diproduksi dari pesaing. Label yang informatif dan menarik dapat memberikan informasi penting tentang produk dan merek Anda kepada konsumen. Kemasan yang tepat membuat bawang merah lebih mudah diangkut, disimpan, dan dikelola oleh produsen, pedagang, dan konsumen. Kemasan yang sesuai dapat membantu menghindari kerusakan selama transportasi. Beberapa jenis kemasan dapat digunakan untuk melindungi bawang merah dari serangan hama. Misalnya, kemasan berlapis yang rapat dapat membantu mencegah serangga atau hama lain masuk ke dalam produk. Kemasan yang sesuai dan praktis membuat produk bawang merah lebih mudah digunakan oleh konsumen. Misalnya, kemasan yang mudah dibuka dan ditutup dapat meningkatkan kenyamanan penggunaan.

Pengemasan yang baik pada produk bawang merah sangat penting untuk menjaga kualitas dan keamanan makanan, meningkatkan pemasaran, dan memberikan nilai tambah bagi konsumen. Sebagai produsen atau pedagang bawang merah, penting untuk memilih kemasan yang sesuai dengan jenis produk dan kebutuhan pasar. Di akhir kegiatan, tim pengabdian beserta para peserta melakukan foto bersama yang disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 Foto bersama seluruh peserta setelah acara pendampingan berakhir

Setelah kegiatan pelatihan selesai, peserta diminta untuk mengisi angket/kuesioner yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana respon peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Survei Kepuasan Mitra Terhadap Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek	Kriteria	Percentase
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	Sesuai	80%
		Cukup sesuai	13%
		Tidak sesuai	0%
2	Kegiatan yang dilaksanakan sesuai harapan peserta	Sesuai	92%
		Cukup Sesuai	5,3%
		Tidak Sesuai	0%
3	Peserta mendapatkan manfaat dari pelaksanaan kegiatan	Bermanfaat	100%
		Cukup Bermanfaat	0%
		Tidak Bermanfaat	0%
4	Pelaksanaan kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman peserta	Berhasil	84%
		Cukup Berhasil	10,7%
		Tidak Berhasil	0%
5	Secara umum peserta puas terhadap pelaksanaan kegiatan	Puas	80%
		Cukup puas	13,3%
		Tidak puas	0%

Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa ditinjau dari aspek kesesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan peserta serta aspek kepuasan secara umum terhadap pelaksanaan kegiatan adalah sesuai dan puas dengan persentase sebesar 80%. Jika ditinjau dari pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan harapan peserta sebanyak 92% menyampaikan sesuai. Ditinjau dari aspek peserta memperoleh manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, semuanya menyatakan memperoleh manfaat dari pelaksanaan kegiatan ini, dan dari aspek kegiatan berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta diperoleh 84% peserta yang menyatakan berhasil meningkatkan pemahaman mereka. Dari Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian telah terlaksana dengan baik dan secara keseluruhan peserta mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan ini.

### 3.3. *Analisis SWOT Pelaksanaan Pendampingan Manajemen Usaha Bagi Petani Bawang Merah di Desa Genengadal, Toroh, Grobogan*

Berikut adalah hasil analisis SWOT terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat petani bawang merah di Desa Genengadal, Toroh, Grobogan:



Gambar 7 Analisis SWOT

Sumber: Data Primer (2022)

Melalui pelatihan ini didapatkan *output* yang berdampak positif bagi para petani yang tergabung dalam kelompok tani, diantaranya: Petani memperoleh pengetahuan tentang manajemen usaha bidang pertanian khususnya pertanian bawang merah, pemahaman mengenai penghitungan keuangan dan akuntansi, Petani dapat melakukan perhitungan terkait alokasi biaya permodalan pertanian, Petani dapat melakukan perhitungan harga jual hasil panen bawang merah yang menghasilkan surplus, Petani memperoleh pengetahuan tentang manajemen usaha pertanian yang tepat, Dapat meningkatkan motivasi bagi petani untuk membuat pembukuan keuangan sehingga usaha pertaniannya lebih terencana dan terstruktur.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil dan pembahasan adalah penting bagi petani bawang merah untuk memiliki kemampuan analisis manajemen usaha berupa kegiatan melakukan perencanaan, meriset, memprediksi, mengevaluasi kegiatan usaha atau bisnis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui atau menghindari segala kemungkinan buruk yang terjadi ketika proses usaha bisnis dijalankan, karena dalam sebuah usaha pasti memiliki risiko. Pelatihan dan pendampingan ini memberikan dampak positif bagi peserta karena memberikan pengetahuan dan keterampilan baru mengenai manajemen usaha pertanian bawang merah. Pelatihan ini menjadikan para petani lebih menyadari tentang pentingnya melakukan analisis manajemen usaha untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan usaha yang dijalankan.

#### 5. SARAN

Saran dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu diperlukan pelatihan dan pendampingan lanjutan terkait praktik akuntansi sederhana untuk agar petani dapat melakukan pencatatan dan pengalokasian dana usaha secara tepat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pelaksanaan program PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. McElwee and G. Bosworth, "Exploring the Strategic Skills of Farmers Across a Typology of Farm Diversification Approaches," *J. Farm Manag.*, vol. 13, no. 12, pp. 819–838, 2010.
- [2] T. Marsden and E. Smith, "Ecological entrepreneurship: Sustainable development in Local Communities Through Quality Food Production and Local Branding," *Geoforum*, vol. 36, no. 4, pp. 440–451, 2005, doi: 10.1016/j.geoforum.2004.07.008.
- [3] M. Hilmi, "Entrepreneurship in Farming : What is the Current Status of Knowledge in the Kurdistan Region of Iraq?," *Middle East Journa Argiculture*, vol. 7, no. 3, pp. 858–875, 2020.
- [4] R. Elfahmi, H. Suherman, K. V. Andayani, A. Agus, and H. Harras, "Pelatihan Manajemen Usaha Tani dengan Fokus Petani sebagai Entrepreneur di Desa Ciwangi Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut," *J. Ilm. Mhs. Mengabdi*, vol. 1, no. 1, p. 35, 2021, doi: 10.32493/jmab.v1i1.10339.
- [5] M. Satar and S. Buraerah, "Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Di Kota Parepare," *Econ. J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 46–50, 2020.
- [6] Muhammad Rheza Rizqiaputra Saefullah and G. W. Mukti, "Partnership As an Incentives for Farming Management," *J. Agrosains Dan Teknol.*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [7] D. Radicic, R. Bennett, and G. Newton, "Portfolio entrepreneurship in farming: Empirical evidence from the 1881 census for England and Wales," *J. Rural Stud.*, vol. 55, pp. 289–302, 2017, doi: 10.1016/j.jrurstud.2017.08.019.
- [8] T. C. Mardiyanto, T. R. Prastuti, and R. Pengestuti, "Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Bawang Merah Ramah Lingkungan di Kabupaten Tegal," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [9] Direktorat Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, *Laporan Kinerja (LKj) Direktorat Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting*. 2016.
- [10] W. Winarso and R. Kusumawati, "Pendampingan Manajemen Usaha Penjahit 'Atmia Karya,'" *Pros. Semin. Nas. Progr. Pengabdi. Masy.*, pp. 1922–1930, 2021, doi: 10.18196/ppm.26.540.
- [11] A. Saptono, R. P. Dewi, and S. Suparno, "Pelatihan Manajemen Usaha Dan Pengelolaan Keuangan Ukm Bagi Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Purna Di Sukabumi Jawa Barat," *Sarwahita*, vol. 13, no. 1, pp. 6–14, 2016, doi: 10.21009/sarwahita.131.02.
- [12] V. I. Nursyirwan, S. S. Ardaninggar, L. D. Septiningrum, D. R. Gustiasari, and J. M. Hasan, "Implementasi Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Volume Penjualan," *J. PkM Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 238, 2020, doi: 10.30998/jurnalpkm.v3i2.5077.
- [13] S. Syukron, A. Zarkasih, S. L. Nasution, M. R. Siregar, and R. S. Munthe, "Strategi Pemasaran Produk Di Era Digital Pada UMKM," *COMSEP J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 159–164, 2022, doi: 10.54951/comsep.v3i2.282.
- [14] W. Gunawan, D. Yunita, F. Nurdin, B. Sutrisno, and D. Sosiologi, "Pendampingan Perencanaan Bisnis Hasil Rekayasa Komoditi Pertanian Masyarakat Di Desa Warjabakti Kabupaten Bandung," *Sawala J. Pengabdi. Masy. Pembang. Sos. Desa dan Masy. Vol.*, vol. 2, no. 2, pp. 87–93, 2021.
- [15] R. Solihin and M. H. Yuneline, "Saing Umkm Pertanian Yang Terdampak Pandemi," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 1, pp. 6–11, 2023.
- [16] S. Siregar, G. Harahap, E. Erawati, and Y. A. Putra, "Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani," *Agrium*, vol. 18, no. 1, pp. 1–4, 2013.